



Peran Keluarga dalam Membentuk Kepribadian pada Anak Usia Prasekolah

Naila Anugrah¹, Mhd. Fuad Zaini Siregar²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

² Universitas Dharmawangsa, Indonesia

Email: ¹ nailaanugrah397@gmail.com, ² fuadzaini06@gmail.com

Accepted: March 14th, 2024. Approved: March 27th, 2024. Published: June 16th, 2024

ABSTRAK

Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi kunci dalam pembentukan karakter anak, dengan keluarga yang harmonis memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis dan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia 4-5 tahun. Tiga anak berusia 4-6 tahun dan orang tua mereka menjadi subyek penelitian, dengan observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepribadian anak prasekolah. Gaya pengasuhan otoritatif cenderung menciptakan lingkungan yang hangat dan responsif sambil menetapkan batasan yang jelas, yang membantu anak mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial yang kuat. Interaksi harian antara orang tua dan anak juga berperan penting dalam membentuk pola perilaku dan kemandirian anak. Selain itu, perilaku, nilai-nilai, dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua memegang peran kunci dalam membentuk karakter anak.

Kata Kunci: Karakter, Kondisi Psikologis Anak, Pendidikan Keluarga.

ABSTRACT

The role of parents in educating children is key in forming a child's character, with a harmonious family having a positive impact on the child's psychological condition and character. This research uses a qualitative approach with descriptive methods to explore the role of parents in shaping the personality of children aged 4-5 years. Three children aged 4-6 years and their parents were the research subjects, with observation and in-depth interviews as the main data collection techniques. The research results show that parental parenting style has a significant

impact on the personality development of preschool children. An authoritative parenting style tends to create a warm, responsive environment while setting clear boundaries, which helps children develop independence and strong social skills. Daily interactions between parents and children also play an important role in shaping children's behavior patterns and independence. Apart from that, the behavior, values, and attitudes shown by parents play a key role in shaping a child's character.

Keywords: Character, Psychological Condition of Children, Family Education.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama dan paling fundamental bagi anak dalam pembelajaran hidupnya. Anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga daripada dengan guru-gurunya di sekolah, yang mana para guru tersebut bisa berubah setiap tahun. Namun, di luar sekolah, orang tua tetap menjadi pemandu dan pembimbing anak selama bertahun-tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memberikan fondasi yang penting dalam pembentukan karakter anak (Puspytasari, 2022).

Dari sudut pandang psikologi, keluarga merupakan kelompok orang yang tinggal bersama dalam satu tempat tinggal, di mana masing-masing anggota merasakan hubungan batin yang erat, yang menyebabkan mereka saling memengaruhi, memperhatikan, dan saling mendukung. Sementara dalam konteks pedagogis, keluarga merupakan kesatuan hidup yang dibangun oleh kasih sayang antara dua individu yang sah dalam pernikahan, dengan tujuan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai pendidik sangat penting, karena mereka bertanggung jawab dalam melengkapi dan memperbaiki diri (Aufa, 2023).

Keluarga yang harmonis, damai, dan penuh kasih akan memiliki dampak positif terhadap kondisi psikologis dan karakter anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi bibit ketidakpatuhan dan bahkan perilaku moral yang buruk pada anak. Orang tua yang bijaksana akan mendidik anak-anak mereka dengan cinta dan kasih sayang, dengan tujuan agar mereka menjadi individu yang sukses dan dapat diandalkan, bukan hanya karena kewajiban atau tugas semata. Anak adalah investasi berharga bagi orang tua, baik untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar, meskipun mereka juga memerlukan dukungan dari lembaga sosial seperti sekolah dan lingkungan sekitar. Sikap orang tua terhadap pasangannya juga mempengaruhi pendidikan di dalam keluarga, karena hal tersebut akan memengaruhi karakter dan perilaku anak. Keberhasilan seorang anak sangat tergantung pada keluarganya, karena di sinilah mereka pertama kali menerima pendidikan.

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan dididik dengan baik untuk melanjutkan cita-cita dan garis keturunan. Menyadari bahwa mendidik anak bukanlah hal yang mudah, orang tua perlu memperhatikan cara mereka menyampaikan maksud dan tujuan kepada anak-anak mereka. Lingkungan terdekat anak juga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan dan nilai-nilai anak, oleh karena itu, peran keluarga dan lingkungan sangat berharga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ajaran agama, bukan hanya berdasarkan penilaian dari lingkungan sekitar.

Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak usia 4-5 tahun tercermin dalam pendekatan pengasuhan yang diterapkan. Menurut Amamalia & Taufik (2023), gaya pengasuhan otoritatif yang mendukung, memfasilitasi eksplorasi anak, dan memberikan batasan yang jelas namun hangat cenderung berkontribusi pada perkembangan kepribadian yang sehat. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter atau permisif dapat memiliki dampak yang berbeda dalam membentuk pola perilaku anak.

Pada usia ini, peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sehari-hari sangat penting. Menurut Yasin & Habibah (2023), zona perkembangan proximal

yang melibatkan interaksi anak dengan orang dewasa atau orang tua berperan dalam memperoleh keterampilan baru dan memahami norma sosial. Dengan interaksi yang responsif dan mendukung, orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak prasekolah secara signifikan.

Dalam konteks perkembangan modern, peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia 4-5 tahun juga dipengaruhi oleh dinamika teknologi. Penelitian Rofiq & Nihayah (2018) menunjukkan bahwa paparan yang tinggi terhadap teknologi dapat memengaruhi pola interaksi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, pengaruh teknologi pada interaksi keluarga menjadi aspek penting dalam memahami peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak pada era digital saat ini (Amaruddin, *et.al.*, 2020).

Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak dapat memengaruhi aspek kognitif, sosial, dan emosional anak pada fase perkembangan penting ini, yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Peran yang kuat dari orang tua mampu memberikan fondasi yang solid untuk pertumbuhan kepribadian anak yang sehat dan terarah. Pada usia 4-5 tahun, anak akan tumbuh dan berkembang secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Tahap ini dikenal sebagai masa prasekolah yang memainkan peran krusial dalam membentuk dasar-dasar kepribadian anak. Menurut Septria & Juriyanti (2023), lingkungan sosial anak, terutama peran orang tua, sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola perilaku dan kognitif pada tahap perkembangan ini. Anak usia 4-5 tahun mulai menunjukkan kecenderungan untuk mandiri dalam berbagai aktivitas, namun mereka masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama interaksi dengan orang tua.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena kesesuaian dengan fokus penelitian dianggap sangat penting. Peran subyek penelitian juga dianggap krusial karena data yang diamati oleh peneliti berasal dari mereka (Assingkily, 2021). Subyek penelitian terdiri dari tiga anak berusia 4-6 tahun, dan sumber data utama adalah orang tua mereka. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: *pertama*, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengamati dan melihat langsung peran keluarga dalam membentuk perilaku anak, *kedua*, wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai peran orang tua dalam membentuk perilaku anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang dilakukan di Rantau Prapat, Kecamatan Sigambal, gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepribadian anak usia prasekolah, terutama pada usia 4-5 tahun di mana fondasi dasar kepribadian sedang dibentuk. Berbagai gaya pengasuhan, seperti otoritatif, otoriter, dan permisif, memiliki pendekatan yang berbeda dalam menangani disiplin, responsif terhadap kebutuhan anak, serta memberikan batasan dan panduan.

Gaya pengasuhan otoritatif cenderung menciptakan lingkungan yang hangat dan responsif sambil menetapkan batasan yang jelas. Orang tua dengan gaya ini menerapkan aturan dengan konsekuensi yang masuk akal, mendengarkan pendapat anak, dan memberikan penjelasan tentang alasan di balik aturan tersebut. Hal ini membantu anak mengembangkan kemandirian, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial yang kuat karena mereka terlibat dalam pengambilan keputusan.

Di sisi lain, gaya pengasuhan otoriter didasarkan pada aturan yang ketat, kurangnya dialog, dan penegakan aturan dengan kekuatan atau hukuman. Orang tua yang menerapkan gaya ini seringkali membatasi kemandirian anak, yang dapat menghambat pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan anak untuk membuat keputusan sendiri. Anak-anak mungkin cenderung menjadi kurang inisiatif atau memiliki rasa takut dalam menjelajahi dunia di sekitarnya.

Sementara gaya pengasuhan permisif, meskipun cenderung memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak, seringkali kurang dalam memberikan struktur atau batasan yang jelas. Orang tua dengan gaya ini mungkin sangat responsive terhadap keinginan anak tanpa memperhatikan aturan atau batasan yang konsisten. Ini dapat mengakibatkan anak merasa bingung dalam menentukan apa yang benar dan apa yang salah serta kurangnya pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan mereka.

Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berbagai aspek pembangunan Pembangunan suatu bangsa, tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya sumber daya manusia. Terlihat pada garis-garis besar haluan negara bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan nasional. Hal ini pun tidak dapat terlepas dari peran serta keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Ridho (2020) menyatakan bahwa dalam memberdayakan pendidikan keluarga sangat relevan untuk dibahas beberapa fungsi keluarga. Selanjutnya ia membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, yaitu: (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi cinta kasih, (3) fungsi reproduksi, (4) fungsi ekonomi, (5) fungsi pembudayaan, (6) fungsi perlindungan, (7) fungsi pendidikan dan sosial, dan (8) fungsi pelestarian lingkungan. Ketika kita sakit tentu ingin pulang ke rumah di mana keluarga kita berada. Anggota keluarga akan merawat dan menjaga kita hingga sembuh. Ketika kita berhasil dalam melakukan sesuatu prestasi kita tentu ingin menceritakan keberhasilan kita pada orang-orang terdekat terutama keluarga ketika kita terkena musibah, kita akan leluasa berkeluh kesah pada keluarga. Mereka akan rela berbagi dalam suka dan duka. Mereka akan selalu berada di samping kita mendukung apapun yang terjadi.

Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Ajaran-ajaran yang dapat diberikan pada anak-anaknya diantaranya kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain. Ada beberapa kewajiban keluarga dalam mengajarkan pada anak-anaknya tentang akhlak yang baik, antara lain: pertama, memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orangtua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup menyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orangtua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya. Kedua, menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orangtua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknya. Ketiga, memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri. Keempat, mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orangtua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapan pun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng atau keluar dari perbuatan yang baik.

Analisis terhadap gaya pengasuhan ini menunjukkan bahwa gaya otoritatif cenderung memberikan lingkungan yang paling mendukung bagi perkembangan kepribadian yang sehat pada anak usia 4-5 tahun. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini cenderung memiliki kemandirian yang baik, kemampuan sosial yang kuat, dan memiliki keseimbangan yang baik antara kemandirian dan pemahaman terhadap aturan serta konsekuensinya. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter atau permisif cenderung memiliki dampak yang kurang menguntungkan dalam membentuk kepribadian anak, menghasilkan anak-anak yang mungkin kurang percaya diri, memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang lain, atau kurangnya pengertian tentang batasan.

Pentingnya pemahaman akan gaya pengasuhan ini memberikan kesadaran bagi orang tua akan dampak yang mereka berikan pada perkembangan kepribadian anak. Dengan menyadari kecenderungan dan implikasi dari gaya pengasuhan yang mereka pilih, orang tua dapat lebih bijaksana dalam menyusun pendekatan yang mendukung perkembangan positif dan sehat pada anak usia prasekolah mereka. Peneliti menemukan bahwa interaksi antara orang tua dan anak pada usia 4-5 tahun memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk dasar kepribadian anak. Dinamika interaksi sehari-hari memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku, kemandirian, dan pemahaman anak tentang lingkungan sekitarnya.

Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan di rumah yang menjadi "sekolah" pertama bagi anak agar sekolah tersebut memiliki tujuan untuk masa yang akan datang. Menurut F.J. Brown dalam artikel Khoiriyah Ulfa menjelaskan bahwa dilihat dari prospek sosiologi, keluarga dapat didefinisikan menjadi dua macam, yaitu a) dalam arti secara umum, keluarga merupakan seluruh keluarga yang memiliki hubungan darah maupun keturunan yang dapat disamaratakan dengan marga; b) dalam arti khusus keluarga merupakan sesuatu yang tidak pernah lepas dengan orang tua dan anak (Ulfa 2015, 125). Peran keluarga sangat mendukung dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, apabila keluarga selalu membantu anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang mandiri. Dengan demikian, anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diperoleh dari keluarga maupun orang tua nya sendiri.

Jika terdapat anak yang mengalami korban dalam kerusakan keluarga maka perkembangan dalam tahapan selanjutnya akan susah dididik karena jiwanya yang tidak kuat (Hanifah & Farida, 2023). Apabila dalam menjaga keluarga dari hal-hal yang buruk, maka tidaklah mudah untuk diubah secara langsung untuk menjadi keluarga yang baik seperti yang diharapkan, namun dibutuhkan proses dalam memahami tugas yang harus dilaksanakan secara mendalam. Menjadi orang tua bukan hanya memberikan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan hidup, melainkan harus memiliki kebutuhan hidup dalam bentuk rohaniah juga tidak kalah penting dari yang lainnya. Dengan cara membiasakan anak untuk mengenal hal-hal yang positif maupun pengenalan nilai kesusilaan dan agama, maka dengan cara tidak langsung anak akan terbentuk karakter yang berkahlak mulia ke masa selanjutnya. Sehingga pada waktunya anak sudah mengenal hal yang baik maupun buruk saat ia berada dalam proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Salah satu aspek penting dari interaksi ini adalah cara orang tua memberikan dukungan emosional kepada anak. Melalui dukungan yang positif dan memadai, anak merasa aman untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya, mengembangkan kepercayaan diri, serta memahami perasaan dan emosi mereka dengan lebih baik. Dukungan emosional yang hangat dari orang tua juga memungkinkan anak untuk memahami dan mengatur emosi mereka dengan lebih baik dalam situasi yang beragam.

Selain itu, cara orang tua memberikan batasan juga menjadi faktor penting dalam interaksi sehari-hari ini. Penetapan batasan yang jelas dan konsisten membantu anak memahami konsep-konsep penting seperti tanggung jawab, konsekuensi dari tindakan mereka, dan batasan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memungkinkan anak untuk merespons dengan baik terhadap situasi yang memerlukan disiplin, memperoleh keterampilan

dalam mengatur diri, serta mengembangkan pemahaman tentang norma-norma sosial yang berlaku.

Selain memberikan batasan, melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan anak adalah aspek penting dalam interaksi orang tua-anak pada usia ini. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak, seperti bermain, membaca buku, atau mendukung kegiatan kreatif anak, tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga memfasilitasi perkembangan kognitif dan sosial anak. Melalui keterlibatan aktif ini, anak merasa didukung secara emosional dan diberikan kesempatan untuk belajar serta mengembangkan keterampilan baru.

Dinamika interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak pada usia 4-5 tahun sangat berpengaruh dalam membentuk dasar kepribadian anak. Orang tua yang memberikan dukungan emosional yang kokoh, menetapkan batasan yang jelas, dan terlibat aktif dalam kehidupan anak membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini cenderung memiliki kemandirian yang baik, memahami batasan dan norma-norma sosial dengan lebih baik, serta memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dengan lebih efektif.

Dengan memahami pentingnya interaksi sehari-hari ini, orang tua dapat lebih sadar akan dampaknya terhadap perkembangan anak. Menciptakan lingkungan yang memfasilitasi dukungan emosional, penetapan batasan yang tepat, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak menjadi kunci penting dalam membentuk kepribadian yang sehat dan kuat pada usia prasekolah ini. Perilaku, nilai-nilai, dan sikap yang ditampilkan oleh orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku yang mereka lihat dari orang tua sebagai model utama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Orang tua yang menunjukkan kemandirian, ketekunan, serta sikap positif dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga menjadi contoh bagi anak tentang pentingnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri dan memperoleh rasa percaya diri dari kemampuan mereka untuk berdiri sendiri.

Selain perilaku, nilai-nilai yang dipertunjukkan oleh orang tua juga memengaruhi pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, kerja keras, atau empati yang ditunjukkan secara konsisten oleh orang tua cenderung diinternalisasi oleh anak sebagai bagian dari karakter mereka. Anak-anak pada usia ini sensitif terhadap nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan orang tua yang menanamkan nilai-nilai positif ini secara konsisten melihat bahwa anak-anak mereka memperlihatkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua, baik dalam menghadapi tantangan atau dalam berinteraksi dengan orang lain, juga memiliki dampak yang kuat pada karakter anak. Orang tua yang menunjukkan sikap positif, komunikatif, dan inklusif dalam berbagai situasi sosial cenderung menginspirasi anak-anak mereka untuk mengadopsi sikap yang serupa. Anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan diri dengan positif, dan mengembangkan empati melalui pengamatan terhadap sikap yang ditunjukkan oleh orang tua.

Analisis terhadap pengaruh model orang tua dalam membentuk kebiasaan dan karakter anak menunjukkan bahwa orang tua memegang peran kunci dalam membentuk fondasi kepribadian anak. Anak-anak pada usia 4-5 tahun memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perilaku, nilai, dan sikap yang mereka lihat dan alami di sekitar mereka. Oleh karena itu, orang tua yang menjadi model yang positif, memberikan contoh kemandirian, menanamkan nilai-nilai yang baik, dan menunjukkan sikap yang diinginkan cenderung memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter dan kebiasaan yang positif pada anak.

Pentingnya pemahaman ini bagi orang tua adalah kesadaran bahwa perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan tidak hanya mempengaruhi diri mereka sendiri, tetapi juga menjadi model utama yang membentuk karakter anak. Dengan menyadari pengaruhnya, orang tua

dapat secara sadar memperkuat pola perilaku yang mendukung pertumbuhan positif anak dan membentuk landasan yang kuat bagi kepribadian yang sehat pada masa prasekolah ini.

Lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian anak pada usia 4-5 tahun. Dinamika keluarga, hubungan antara anggota keluarga, serta peran saudara kandung menjadi faktor penting dalam pengembangan karakter dan pola perilaku anak pada masa prasekolah. Hubungan antara anggota keluarga menjadi landasan penting dalam membentuk keamanan emosional anak. Lingkungan yang hangat, penuh kasih, dan stabil dalam keluarga memberikan dasar yang kokoh bagi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan untuk membentuk hubungan sosial yang sehat di masa depan. Kualitas hubungan antara orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya sangat memengaruhi bagaimana anak mengembangkan persepsi diri dan hubungan interpersonalnya.

Peran saudara kandung juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak. Interaksi sehari-hari dengan saudara kandung memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang kolaborasi, kompromi, dan bagaimana berinteraksi dengan individu lain yang memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda. Interaksi positif dengan saudara kandung dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan berbagi. Dinamika keluarga, termasuk cara keluarga menyelesaikan konflik, mengelola stres, dan memberikan dukungan satu sama lain, juga memiliki pengaruh yang kuat pada perkembangan kepribadian anak. Anak-anak pada usia ini cenderung menyerap dan merefleksikan dinamika yang mereka lihat di lingkungan keluarga mereka. Keluarga yang mampu menunjukkan resiliensi dalam menghadapi tantangan, menyediakan lingkungan yang aman untuk berbicara tentang emosi, dan menawarkan dukungan yang konsisten, cenderung membantu anak mengatasi stres, mengelola emosi dengan baik, dan mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah yang efektif.

Pentingnya pengaruh lingkungan keluarga terletak pada fakta bahwa lingkungan ini menjadi panggung utama di mana anak-anak belajar tentang hubungan interpersonal, penyelesaian konflik, dan pola perilaku yang dapat mereka internalisasi ke dalam kepribadian mereka. Dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih, anak-anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara emosional dan sosial dengan baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang stabil, kurangnya dukungan, atau ketegangan yang terus-menerus dapat memengaruhi perkembangan anak dengan cara yang negatif, menyebabkan kesulitan dalam mengatur emosi, mengembangkan hubungan sosial yang sehat, dan merasakan keamanan secara emosional.

Dengan memahami peran lingkungan keluarga dalam membentuk kepribadian anak pada usia prasekolah, orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat memperhatikan betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih bagi anak-anak. Dengan memberikan dukungan, keterbukaan, dan hubungan yang positif di dalam lingkungan keluarga, kita dapat membantu anak-anak membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan mereka yang sehat dan berkelanjutan.

Mendukung pertumbuhan kepribadian yang positif pada anak usia prasekolah memerlukan serangkaian strategi dan pendekatan yang terbukti efektif. Pertama-tama, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan mendukung di rumah. Memberikan perhatian, penghargaan, dan kehadiran fisik yang konsisten sangat penting bagi anak. Ini membantu membangun kepercayaan diri anak serta memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan emosional mereka. Selanjutnya, orang tua perlu memperhatikan komunikasi yang efektif. Mendengarkan anak dengan penuh perhatian, menunjukkan minat pada cerita mereka, dan memberikan umpan balik yang positif akan membantu anak merasa didengar, diterima, dan dihargai. Ini adalah langkah penting dalam membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik, serta membangun keterampilan sosial yang kuat.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk memberikan batasan yang jelas dan konsisten. Aturan yang diberlakukan dengan penuh kasih, dengan penjelasan yang masuk akal tentang alasan di balik aturan tersebut, membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini juga membantu memperkuat kemandirian anak dalam mengambil keputusan yang tepat. Selanjutnya, model peran yang positif sangat penting. Orang tua yang menjadi model yang baik dalam hal kesabaran, kerja keras, empati, dan komunikasi yang efektif memberikan contoh bagi anak-anak mereka tentang nilai-nilai dan perilaku yang dihargai dalam masyarakat. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka lihat dari orang tua mereka.

Selain itu, mendukung perkembangan kreativitas anak juga sangat penting. Memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksperimen, bermain, dan mengembangkan minat mereka sendiri membantu anak untuk menemukan bakat dan minat mereka. Ini juga membantu mereka belajar mengatasi hambatan dan membangun rasa kepercayaan diri yang diperlukan dalam menghadapi tantangan di masa depan. Terakhir, menjaga keseimbangan yang tepat antara kasih sayang, disiplin, dan dukungan merupakan strategi yang krusial. Menjaga keseimbangan yang sehat antara memberikan dukungan emosional, memfasilitasi kemandirian, dan memberlakukan batasan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kepribadian yang positif. Strategi-strategi ini membantu menciptakan fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan kepribadian anak usia prasekolah. Melalui pendekatan-pendekatan ini, orang tua dapat berperan aktif dalam membantu anak-anak mereka untuk berkembang menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan penuh kasih.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh besar pada perkembangan kepribadian anak usia prasekolah, terutama pada usia 4-5 tahun. Gaya otoritatif cenderung menciptakan lingkungan hangat dan responsif sambil menetapkan batasan yang jelas, membantu anak mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial yang kuat. Di sisi lain, gaya otoriter yang ketat dan permisif yang kurang struktur memiliki dampak yang kurang menguntungkan, menghasilkan anak-anak yang mungkin kurang percaya diri atau kurangnya pemahaman tentang batasan. Dengan menyadari pengaruh gaya pengasuhan, interaksi harian, perilaku, dan lingkungan keluarga, orang tua dapat berperan aktif dalam membantu anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan penuh kasih pada usia prasekolah.

REFERENCES

- Amamalia, R., & Taufik, T. (2023). "Peran Keluarga dalam Membentuk Perilaku Anak" *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 1-13. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/bkmb/article/view/515>.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). "Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/30588>.
- Assingily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: CV. K-Media.
- Aufa, N. (2023). "Pengaruh Gaya Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak" *Journal Children Education Research*, 1(1), 01-04. <http://journal.ypmma.org/index.php/cer/article/view/102>.
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). "Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak" *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 23-33. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/az-zakiy/article/download/9951/4139>.
- Puspytasari, H. H. (2022). "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak" *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10. <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2933>.
- Ridho, A. A. (2020). "Peran Keluarga dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini" *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 29-32.

- <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1694103&val=1550&title=Peran%20Keluarga%20dalam%20Meningkatkan%20Nilai%20Moral%20Anak%20Usia%20Dini>.
- Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). "Analisis Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak" <https://osf.io/preprints/2k3t9/>.
- Septria, N., & Juriyanti, R. (2023). "Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-5 Tahun" *Jurnal Al Athfaal*, 1(2), 60-74. <https://ejournal.staipancabudi.ac.id/index.php/alathfaal/article/view/120>.
- Yasin, M., & Habibah, N. (2023). "Prinsip-prinsip Dasar Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak" *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 1(1), 43-50. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/6>.